

Penerapan model tutor sebaya berbasis literasi untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa

Defi Darnita¹, Slameto²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas 1 SDN Salatiga 01 dengan menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya berbasis literasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mengacu pada pendapat Kemmis dan MC.Taggart yang setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes formatif, lembar observasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Salatiga 01. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 82,75% dan pada siklus II meningkat menjadi 88,75%. Peningkatan aktivitas siswa berdampak pada ketuntasan hasil belajar tematik yang ditunjukkan pada siklus I sebesar 78%, dan meningkat menjadi 92% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pembelajaran Tutor Sebaya berbasis literasi dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa.

Kata kunci: Tutor sebaya, Literasi, Hasil belajar.

Abstract: This research was conducted to improve the thematic learning outcomes of 1st grade students of SDN Salatiga 01 by applying literacy-based peer tutoring learning models. Method of this research is classroom action research. This research based on Kemmis and MC.Taggart opinion which each cycle consists of 4 components, namely planning, action, observation, and reflection. The data collection of this were research formative tests, observation sheets, and field notes. The data analysis used comparative descriptive technique. The subject of the research was 1st grade students of SDN Salatiga 01. The results showed an increase in the percentage of student learning activities in the first cycle of 82.75% and in the second cycle increased to 88.75%. The improvement of student activities has an impact on the completeness of the thematic learning outcomes shown in the first cycle of 78%, and increased to 92% in the second cycle. Based on the results of the study, a literacy-based peer tutoring learning model could improve students' thematic learning outcomes.

Keywords: Peer tutoring, Literacy, Learning outcomes.

¹ Pendidikan Profesi Guru SD, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, defidarnita07@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Manusia memperoleh pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan potensi, dan kepribadian yang dimilikinya. Pengembangan potensi dalam pendidikan dapat melalui tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tiga ranah tersebut merupakan tuntutan dalam penilaian pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu wujud perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum pendidikan ini merupakan usaha pembaharuan dalam pendidikan Indonesia agar menjadi lebih baik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tematik integratif, yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Rusman, 2012).

Pada kurikulum 2013, selain Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga ditekankan tentang penguatan budaya literasi. Literasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai individu untuk mampu *survive* pada era global (Tryanasari: 2017). Penguatan literasi pada kurikulum 2013 memiliki tujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Sebagaimana diketahui bahwa minat baca Indonesia masih rendah. Sebuah survey yang dilakukan *Central Connecticut State University* di New Britain yang bekerjasama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia diperingkat 60 dari 61 negara terkait membaca. Survei dilakukan sejak 2003 hingga 2014. Indonesia hanya lebih unggul dari Bostwana yang berada di posisi 61. Sedangkan Thailand berada satu tingkat di atas Indonesia, yaitu di posisi 59. (Media Indonesia, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih sangat rendah.

Mengacu pada hasil rendahnya minat baca di Indonesia, maka pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjadikan

gerakan literasi sebagai salah satu bentuk penumbuhan budi pekerti di sekolah. Melalui Peraturan Menteri tersebut maka diluncurkannya sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Budaya literasi juga ditumbuhkan melalui integrasi dalam pembelajaran, terutama dalam penerapan pendekatan saintifik yang meliputi 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Inti literasi adalah kegiatan membaca-berpikir-menulis, yang sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat (Suyono, 2018). Melalui penjelasan tersebut dapat dipastikan bahwa kegiatan literasi membutuhkan aktivitas.

Sebagian besar sekolah dasar di Indonesia sudah menerapkan Kurikulum 2013, begitu halnya di kota Salatiga. SDN Salatiga 01 merupakan salah satu SD favorit di kota Salatiga yang telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal tersebut sesuai dengan visi dari SDN Salatiga 01 yaitu “terwujudnya generasi unggul dalam prestasi luhur dalam budi”. Selain itu, memiliki misi yang berbunyi “melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan siswa secara efektif dan efisien” mendukung pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Untuk dapat mencapai visi dan misi tersebut sangat membutuhkan peran guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Guru kelas 1 juga telah berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil refleksi dengan guru kelas 1, permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 antara lain: (1) guru dalam mengajar masih mendominasi pembelajaran; (2) pemerolehan materi cenderung melalui kegiatan melihat dan mendengar; (3) kesulitan memadukan antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik intergratif; dan (4) siswa kurang tertarik dengan kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar pada Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester dua pada kelas 1 ada beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, yaitu pada muatan bahasa Indonesia dari 36 siswa hanya 24 (66%) siswa yang tuntas dan pada muatan matematika ada 30 (83%) siswa yang tuntas.

Menindaklanjuti permasalahan dari hasil refleksi tersebut, peneliti dan tim kolaborator sepakat bahwa permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang penting untuk segera diselesaikan. Sebagai salah satu sekolah unggulan di kota Salatiga yang mempunyai banyak prestasi, nilai tersebut dirasa kurang optimal menurut peneliti sehingga masih perlu diadakan perbaikan. SDN Salatiga 01 harus mencapai target di atas rata-rata. Siswa yang masih kurang hasil belajarnya perlu dihadirkan pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dan maksimal. Untuk meningkatkan pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memberikan alternatif pemecahannya dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu tutor sebaya berbasis literasi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Model Tutor Sebaya dipilih karena lebih dari 50% siswa sudah mencapai nilai yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jadi siswa yang memiliki tingkat kepandaian tinggi dapat membantu siswa yang kurang pandai dengan mengajarkan materi atau memberikan bimbingan dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan. Hal tersebut dikarenakan siswa cenderung merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, tetapi akan lebih suka dan berani bertanya atau mengeluarkan pendapatnya tentang materi pelajaran kepada temannya atau siswa lain. Sehingga dengan diterapkannya model ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model Tutor Sebaya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2015). Penelitian ini mengacu pada pendapat Kemmis dan MC.Taggart yang setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi (Aqib, 2011). Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, pertemuan pertama digunakan untuk memaparkan materi, dan pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan tes formatif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Salatiga 01 Kota Salatiga. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Salatiga 01 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri atas 13 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas yang berupa penerapan model tutor sebaya berbasis literasi, dan variabel terikat berupa hasil belajar tematik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh hasil belajar tematik berupa pemberian soal, sedangkan teknik non tes yang berupa dokumentasi, observasi dan catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data aktivitas pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model tutor sebaya berbasis literasi. Teknik analisis data kuantitatif berupa deskriptif komparatif, yaitu dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 kemudian dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi, grafik/diagram, rata-rata hitung, dan persentase.

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan langkah-langkah model tutor sebaya berbasis literasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2018 di SDN Salatiga 01. Data penelitian terdiri dari aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 1 dengan menerapkan model tutor sebaya berbasis literasi.

1. Aktivitas hasil belajar

Data hasil aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dilakukan melalui observasi ketika pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan observasi dengan penerapan model tutor sebaya berbasis literasi, diperoleh hasil aktivitas pembelajaran tematik sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa dalam penerapan model tutor sebaya berbasis literasi

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata	Persentase (%)	Rata-rata	Persentase (%)
Aktivitas Siswa	3,31	83	3,55	89

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, didapatkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Perolehan hasil aktivitas siswa pada siklus I mencapai 82,75% dan meningkat menjadi 88,75% pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan peningkatan tersebut penelitian tindakan kelas ini telah mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%.

2. Siklus I

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I ini berupa hasil belajar pada Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku; subtema Hewan di Sekitarku; pembelajaran 5 dengan muatan Bahasa Indonesia dan Matematika. Hasil belajar ini diperoleh melalui pelaksanaan tes evaluasi diakhir siklus yaitu pada pertemuan kedua siklus I. Siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal berarti tuntas, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal berarti belum tuntas. Untuk hasil belajar siswa siklus I disajikan dalam Tabel 2 dan 3 perolehan hasil belajar siswa siklus I.

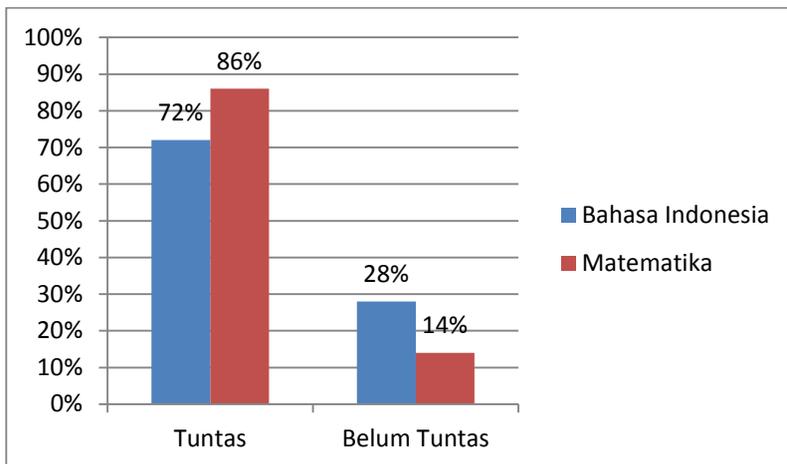
Tabel 2. Perolehan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia siklus I

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	26	72
Tidak tuntas	10	28
Jumlah	36	100
Nilai rata-rata	79	

Tabel 3. Perolehan hasil belajar muatan matematika siklus I

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	31	86
Tidak tuntas	5	14
Jumlah	36	100
Nilai rata-rata	84	

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 ketuntasan belajar siswa siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (≥ 70) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan sebanyak 26 siswa dengan persentase 72% dari jumlah seluruh siswa 36 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (< 70) sebanyak 10 siswa dengan presentase 28% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada muatan pelajaran matematika siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (≥ 70) sebanyak 31 siswa dengan persentase 86% dari jumlah seluruh siswa 36 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (< 70) sebanyak 5 siswa dengan presentase 14% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebesar 80%. Ketuntasan belajar siswa pada tabel 2 dan 3 dapat dilihat pada Grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

3. Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II ini berupa hasil belajar pada Tema Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku; subtema Tanaman di Sekitarku; pembelajaran 5 dengan muatan Bahasa Indonesia dan Matematika. Hasil belajar ini diperoleh melalui pelaksanaan tes evaluasi diakhir siklus yaitu pada pertemuan kedua siklus II. Siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal berarti tuntas,

sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal berarti belum tuntas. Untuk hasil belajar siswa siklus II disajikan dalam Tabel 4 dan 5 perolehan hasil belajar siswa siklus II.

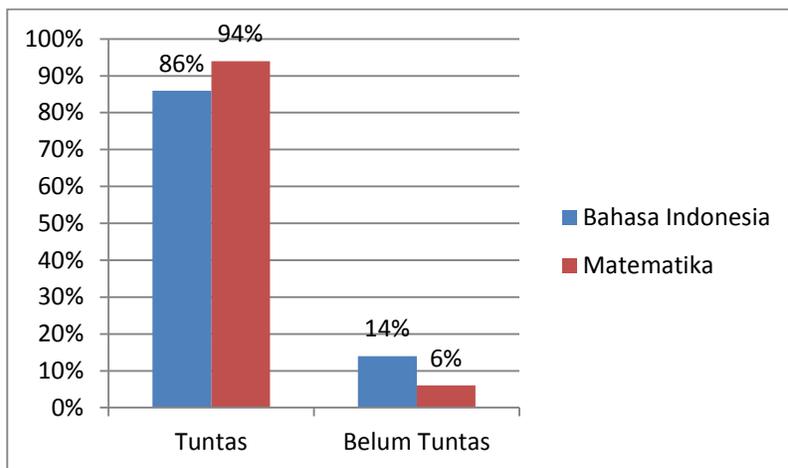
Tabel 4. Perolehan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase(%)
Tuntas	31	86
Tidak tuntas	5	14
Jumlah	36	100
Nilai rata-rata	89	

Tabel 5. Perolehan hasil belajar muatan matematika siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase(%)
Tuntas	34	94
Tidak tuntas	2	6
Jumlah	36	100
Nilai rata-rata	87	

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 ketuntasan belajar siswa siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (≥ 70) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan sebanyak 31 siswa dengan persentase 86% dari jumlah seluruh siswa 36 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (< 70) sebanyak 5 siswa dengan presentase 14% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada muatan pelajaran matematika siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (≥ 70) sebanyak 34 siswa dengan persentase 94% dari jumlah seluruh siswa 36 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (< 70) sebanyak 2 siswa dengan presentase 6% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebesar 80%. Ketuntasan belajar siswa pada tabel 2 dan 3 dapat dilihat pada Grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar siswa kelas 1 pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 6 dan 7 sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Tuntas	< 70	26	72	31	86
2	Belum Tuntas	≥ 70	10	28	5	14
Jumlah			36	100	36	100
Nilai Tertinggi			100		100	
Nilai Terendah			56		60	
Rata-rata			79		89	

Tabel 7. Perbandingan Ketuntasan Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II

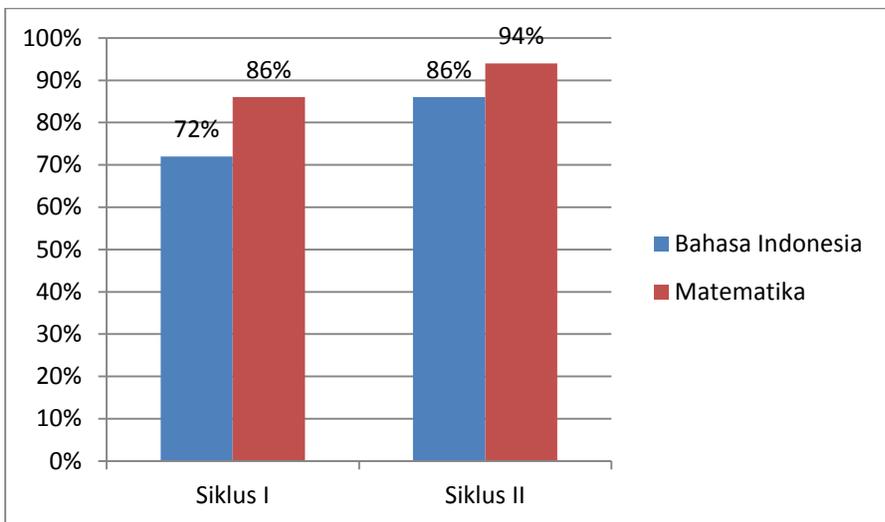
No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Tuntas	< 70	31	86	34	94
2	Belum Tuntas	≥ 70	5	14	2	6
Jumlah			36	100	36	100
Nilai Tertinggi			100		100	
Nilai Terendah			56		67	
Rata-rata			84		87	

Berdasarkan Tabel 6 dan 7 tentang perbandingan ketuntasan belajar pada muatan Bahasa Indonesia dan Matematika dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar dari siklus I dan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus I muatan bahasa Indonesia dengan menerapkan model tutor sebaya terlihat jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 dengan persentase 72% sementara 10 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal dengan persentase 28% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 56, pada siklus I rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia 79 dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa secara klasikal nilai rata-rata siswa sudah tercapai namun ketuntasan belajar siswa belum mampu mencapai indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Tindakan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II agar ketuntasan belajar pada muatan bahasa Indonesia bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% dari total keseluruhan siswa. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai ketuntasan dengan persentase 86% walaupun masih ada siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal yaitu dengan presentase 14%. Dari hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa siklus II muatan bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan model tutor sebaya yang telah ditentukan peneliti sudah tercapai (ketuntasan belajar siswa $\geq 80\%$).

Pada pelaksanaan tindakan siklus I muatan matematika dengan menerapkan model tutor sebaya terlihat jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 dengan persentase 86% sementara 5 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal dengan persentase 14% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 56, pada siklus I rata-rata hasil belajar matematika 84 dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa secara klasikal nilai rata-rata siswa sudah tercapai namun masih harus ditingkatkan agar semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Tindakan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II agar ketuntasan belajar pada muatan matematika bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% dari total

keseluruhan siswa. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai ketuntasan dengan persentase 94% walaupun masih ada siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal yaitu dengan presentase 6%. Dari hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa siklus II muatan matematika dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan model tutor sebaya yang telah ditentukan peneliti sudah tercapai (ketuntasan belajar siswa $\geq 80\%$).

Perbandingan ketuntasan belajar siswa muatan bahasa Indonesia dan matematika kelas 1 pada siklus I dan siklus II dapat disajikan pada Grafik 3 sebagai berikut.



Grafik 3. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Diketahui bahwa setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model tutor sebaya siswa dapat lebih berpartisipasi aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa. Selain itu, hasil belajar pada muatan bahasa Indonesia dan matematika yang diperoleh mencapai rata-rata kriteria ketuntasan minimal ≥ 70 . Kondisi demikian dapat dibuktikan dari perolehan nilai hasil tes evaluasi dari masing-masing siklus, siklus I dan siklus II. Setelah

pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model tutor sebaya peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I muatan bahasa Indonesia mencapai 79 dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa mencapai 72% dengan kriteria klasikal baik. Tetapi hasil yang diperoleh masih di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 80% siswa tuntas dari total keseluruhan siswa, maka dari itu masih diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa 89 dengan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa mencapai 86% dengan kriteria klasikal sangat baik. Kondisi demikian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% siswa tuntas.

Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model tutor sebaya peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I muatan matematika mencapai 84 dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa mencapai 86% dengan kriteria klasikal baik. Tetapi hasil yang diperoleh masih harus ditingkatkan lagi agar ketuntasan siswa mencapai maksimal, maka dari itu masih diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa 87 dengan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa mencapai 96% dengan kriteria klasikal sangat baik. Kondisi demikian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% siswa tuntas.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena model tutor sebaya dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Dalam pembelajaran ini guru bertugas sebagai narasumber, dengan dibantu tutor-tutor yang telah dipilih dari siswa yang memiliki prestasi yang tinggi dan tingkat sosialisasi terhadap temannya pun baik. Selain itu, pada pelaksanaan tindakan siklus I guru menggunakan media *power point* untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. tetapi pada siklus II guru mengganti media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan wayang-wayangan dengan cerita yang telah dibuat oleh guru. Siswa bekerja secara tim, adanya tim dalam pembelajaran ini memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk siswa yang kurang memahami materi, disitu

nanti siswa dibantu oleh seorang tutor agar lebih mudah dalam memahami materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru. Hal ini juga membuat siswa merasa senang, tidak tegang dan tidak merasa takut saat akan bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Kegiatan belajar yang demikian dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan suasana yang demikian sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian penelitian yang telah disajikan, maka penggunaan model tutor sebaya dalam pembelajaran ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmiati dan Mantasiah (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA. Jika dipahami bahwa sebagai hasil belajar, pengaruh model tutor sebaya ini sejalan dengan temuan Khusnul Huda, Tjandrakirana, dan Soetcipto (2015) yang menyatakan bahwa model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pada setiap pelaksanaan tindakan. Analisis aktivitas siswa dilakukan melalui lembar observasi yang disesuaikan dengan sintak model tutor sebaya berbasis literasi. Berdasarkan analisis, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 83% menjadi 89%. Sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa, maka mempengaruhi juga dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dengan muatan Bahasa Indonesia sebesar 72,22% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,11%. Muatan Matematika pada siklus I menunjukkan ketercapaian 86,11% dan mengalami peningkatan menjadi 94,44%. Jadi model tutor sebaya berbasis literasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 1 di salah satu sekolah dasar di Kota Salatiga.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala SDN Salatiga 01, guru kelas 1 SDN Salatiga 01, dan siswa-siswi kelas 1 SDN Salatiga 01 yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Febriyanto, Riyan. (2016). *Minat Baca Indonesia, Peringkat 60 dari 61 Negara*. Media Indonesia.
<http://m.mediaindonesia.com/read/detail/64231-minat-baca-indonesia-peingkat-60-dari-61-negara>
- Indriani, Angela, M. F., dan Mutmainah, S. (2014). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akutansi*. 2(2), 9-12.
- Mulyasa. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Silberman, Mel. (2007). *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W. A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(02), 173-179.